

# Pengalaman Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi pada Masa Covid-19 di SMK Raflesia Depok 2023

Johara<sup>1</sup>, Ita<sup>2</sup>, Hendik Wicaksono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes RSPAD Gatot Soebroto, Jalan Abdul Rahman Saleh No.24, Jakarta Pusat 10410, Indonesia

<sup>1</sup>[Johara.ahmad92@gmail.com](mailto:Johara.ahmad92@gmail.com), <sup>2</sup>[itacahyanto@gmail.com](mailto:itacahyanto@gmail.com), <sup>3</sup>[hendikWcaksono7@gmail.com](mailto:hendikWcaksono7@gmail.com)

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 09-10-2023

Revised: 10-11-2023

Accepted: 30-12-2023

### Keywords

Teenage behavior  
Reproduction health  
Covid-19

## ABSTRACT

Teenagers' lack of knowledge about reproductive health can cause various problems with their reproductive health. Reproductive health is important for all groups, especially teenagers. Reproductive health is the guidance of physical, mental or social disabilities, not just the absence of disease or disability but all matters related to the reproductive system, its functions and processes. Understanding reproductive health for teenagers is very important. Many problems will arise if teenagers do not have good knowledge about reproductive health. The Covid-19 pandemic is a difficult situation for all people in the world. There are many behavioral adaptations that people make to survive. This situation has a quite serious impact on access to health services, the economy and social life of the community. This condition also affects the reproductive health of teenagers. This is a type of descriptive qualitative research. This research was carried out in stages and over a certain period of time. Researchers try to collect data through interviews and observations by going directly to the field to meet informants. The data obtained will be presented in the form of descriptive words to make it easier to understand according to what is obtained in the field. Apart from describing it in words, researchers also present data in the form of research photographs to emphasize and clarify the results of the research. Researchers describe the experience of adolescent behavior regarding reproductive health during the Covid-19 period at SMK Raflesia Depok 2023.

## 1. Pendahuluan

Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada kesehatan reproduksinya. Kesehatan reproduksi merupakan hal yang penting bagi semua kalangan khususnya remaja. Kesehatan reproduksi merupakan bimbingan fisik, mental atau kecacatan sosial, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan melainkan semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting. Banyak permasalahan perilaku yang dilakukan masyarakat untuk bertahan hidup. Situasi ini menyebabkan dampak yang cukup serius pada akses layanan kesehatan, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja. [1]

Menurut data WHO, terdapat 11% kematian maternal di dunia yang terjadi akibat aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) sepanjang tahun 2004. Dirjen Binakesmas Departemen Kesehatan mengatakan bahwa 30% dari kematian ibu disebabkan oleh komplikasi aborsi yang tidak aman yang mengakibatkan perdarahan hebat maupun infeksi. Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah - masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Salah satu perwakilan UNFPA di Filipina juga memprediksi ada 1,2 juta perempuan yang akan hamil di luar rencana karena Covid-19. [2]

Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang berhubungan seksual pra nikah 765 orang, hamil pra nikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang. Data lain menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2016, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat jumlah remaja yang melakukan persalinan sebanyak 720 orang. Kemudian, sebanyak 340 kasus dispensasi nikah untuk remaja dengan alasan hamil diluar nikah. Sepanjang tahun 2019 terdapat 74 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dengan usia remaja dibawah 18 tahun. Perilaku pacaran di kalangan remaja menjadi hal biasa yang sering dijumpai di berbagai daerah terutama di kota-kota besar. DKI Jakarta merupakan kota besar dengan aktivitas penduduknya yang padat, orang tua dan anak-anak mempunyai kesibukan masing-masing yang hal ini berdampak pada kurangnya komunikasi antar mereka. Perilaku seksual remaja semakin menguat apabila komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja berkurang. Hasil SDKI 2012 menunjukkan sebanyak 4,68 persen remaja di DKI Jakarta pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. [3]

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan social. Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10 -13 tahun dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun. Menurut WHO remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur – angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak – anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Ada dua aspek pokok dalam perubahan pada remaja, yakni perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis. Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas. Adanya perubahan yang cepat itu terjadilah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tinggi dan berat badan yang biasa disebut pertumbuhan, dan kematangan seksual sebagai hasil perubahan hormonal. [4]

Masa remaja juga adalah masa transisi antara masa kanak – kanak dan masa dewasa. Masa transisi seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak – kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja salah satunya berupa risiko perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi seseorang. Secara umum terdapat empat faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu : (1) faktor sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil (2) faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi (3) faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal (4) faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya. Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-

kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkuliahan antar-remaja atau tawuran. [5]

Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi. Situasi kesehatan reproduksi sebelum pandemi di Indonesia memiliki angka kematian ibu yang tinggi. Dapat dilihat bahwa ada masalah dalam sistem kesehatan, karena persalinan oleh nakes dan di fasyankes tidak banyak memberikan dampak untuk menurunkan angka kematian ibu. Jumlah kelahiran total yang menurun ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun dampak pandemi covid - 19 berkaitan dengan intervensi pemberlakuan PSBB, maka dengan 6 bulan PSBB diperkirakan 47 perempuan mengalami kesulitan mengakses KB modern dan mengakibatkan 7 juta kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tidak diinginkan seringkali memiliki dampak negatif bahkan berisiko meningkatkan kematian Ibu. [6]

Dampak pandemi terhadap kespro di Indonesia ditemukan banyak praktik mandiri bidan yang tutup, cakupan pelayanan kesehatan ibu menurun, penurunan pelayanan KB baru, sehingga diperkirakan akan terjadi penambahan kelahiran tidak diinginkan nantinya. Pelayanan KB pada masa pandemi bukan prioritas pelayanan kesehatan, sehingga perempuan mengalami kesulitan akses ke layanan kontrasepsi dan meningkatkan pemakaian kontrasepsi tradisional. Pola perilaku untuk pelayanan selama kehamilan dan persalinan juga berubah karena sistem kesehatan yang terfokus pada layanan covid -19. Tenaga kesehatan kemungkinan bergeser untuk menangani covid -19 dan juga nakes yang memiliki keterbatasan APD untuk melakukan praktik pada masa pandemi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka – angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja saat pubertas, dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV/AIDS, infeksi menular seksual, kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran pemerintah, orang tua, dan juga *peer group*. Berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan memengaruhi perilakunya dalam menjaga kesehatan reproduksi. [7]

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan - kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dengan terjun langsung ke lapangan menemui informan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai pengalaman perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi pada masa covid-19 di SMK Raflesia Depok 2023. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata agar lebih mudah dimengerti sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Selain dalam bentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut.

### 3. Hasil

#### a. Karakteristik Subjek Penelitian

Adapaun karakteristik subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1) Umur

Tabel 4.1. Distribusi Umur Subjek Penelitian

Umur	Jumlah	Persentase (%)
12 – 14 tahun	0	0,00
15 – 17 tahun	1	25,00
18 tahun	3	75,00

Subjek penelitian berusia antara 15 – 17 tahun berjumlah 1 orang (25 %) dan berusia 18 tahun berjumlah 3 orang (75 %).

##### 2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki - Laki	0	0,00
Perempuan	4	100,00

Keseluruhan subjek penelitian berjenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang (100 %).

#### b. Pengalaman Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Masa Covid-19

##### 1) Pengalaman Tentang Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Kepemilikan Pacar Pada Masa Covid-19

“Putus sebelum covid karena mantan pacar memilih cewek lain” (A1, 17 th).

“Tidak pernah berpacaran, tapi suka dengan lawan jenis di dekat rumah” (A2, 18 th).

“Sebelum covid tidak ada pacar. Pada awal covid dekat dengan lawan jenis di sekolah, tetapi bukan pacar. Terkadang makan bareng” (A3, 18 th).

“Sebelum covid ada pacar, semasa covid ada pacar baru, tetapi sekarang jomblo” (A4, 18 th).

## **2) Pengalaman Tentang Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Perilaku Seksual Pada Masa Covid-19**

“Sebelum covid saat ada pacar biasanya saling merangkul. Saat kelas lima di sekolah dasar pernah ada pengalaman pelecahan seksual yaitu payudara dipegang oleh pelatih pria pramuka. Pada saat latihan saat mengambil makanan di ruangan, pelatih tiba-tiba memasukkan tangan ke baju dari arah kanan ke kiri dan memegang payudara. Saya menolak pada saat kejadian, tetapi tidak berani cerita ke orang tua. Selama masa covid menyalurkan hasrat seksual dengan melihat film atau membaca novel yang romantis. Mendingkan saja saat nafsu meningkat, menahan sampai hilang. Efeknya keringat dingin” (A1, 17 th).

“Melihat film romantis, lalu bermain dengan teman dan lupa” (A2, 18 th).

“Berpegangan tangan, jalan berdua, dulu suka dirangkul, melihat film romantis, harus bertemu dengan pacar dan itu sudah cukup. Melihat yang romantis, kesannya lucu. Semasa covid ada teman dekat lelaki, melakukan pegangan tangan” (A3, 18 th).

“Dulu pegangan tangan dan chattingan saja karena orang tua tidak mengizinkan jalan ke luar. Adapun sekarang tidak ingin” (A4, 18 th).

## **3) Pengalaman Tentang Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Hubungan Intim Seksual**

“Tidak pernah” (A1, 17 th).

“Tidak pernah, galak dengan lelaki” (A2, 17 th).

“Tidak pernah, hanya pegangan tangan” (A3, 17 th).

“Tidak pernah, harus apel ke rumah dan ada ibu” (A4, 17 th).

## **4) Pengalaman Tentang Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Keinginan Melakukan Hubungan Intim Seksual**

“Ada keinginan karena penasaran, memang enak atau tidak?, ada teman yang cerita yang bilang enak” (A1, 17 th).

“Ingin, tetapi setelah halal” (A2, 18 th).

“Ingin, penasaran karena info teman enak” (A3, 18 th).

“Ingin karena penasaran, tetapi takut” (A4, 18 th).

## **5) Pengalaman Tentang Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Penggunaan rokok, Minuman beralkohol dan NAPZA**

“Tidak pernah, suka soda dan kopi” (A1, 17 th).

“Tidak pernah” (A2, 18 th).

“Pernah merokok pas covid karena penasaran saja, dilakukan dengan teman perempuan dan tidak suka. Saat stress minum antimo/ parasetamol” (A3, 18 th).

“Pernah coba merokok saat covid, tetapi karena ingin mencoba dan tidak suka” (A4, 18 th)

#### 4. Diskusi

##### a. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswi kelas XII SMKS IT Raflesia Depok, Jawa Barat. Dari 4 orang yang diteliti, keseluruhannya perempuan (100 %). Semua bertempat tinggal di sekitar sekolah. Ditinjau dari segi umur, terdapat 1 orang yang berusia antara 15 -17 tahun (25 %) dan 3 orang berusia 18 tahun (75 %). Siswa yang diteliti merupakan remaja dalam rentang usia 10 – 21 tahun. Menurut batasan umur Departemen Kesehatan Republik Indonesia remaja dibagi menjadi 2 yaitu masa remaja awal (12- 16) dan masa remaja akhir (17-25). Sebayang, dkk dalam bukunya yang berjudul “Perilaku Seksual Remaja” menjelaskan klasifikasi remaja berdasarkan umur beserta karakteristiknya sebagai berikut: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja pertengahan (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini diawali ketika individu mengalami pubertas atau kematangan seksual dengan ditandai oleh perubahan atau peralihan baik dalam aspek hormonal, aspek kognitif, aspek fisik, maupun aspek psikososial. [8]

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian keseluruhannya adalah perempuan berjumlah 4 orang (100 %). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA tahun 2010, sebagian dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) erat kaitannya dengan aborsi. Estimasi jumlah aborsi per tahun di Indonesia bisa mencapai 2,4 juta, sekitar 800.000 diantaranya terjadi di kalangan remaja. Penyebab hamil di luar nikah di kalangan remaja semakin bervariasi. Penggunaan *drug*, permen memabukkan, lem hisap seringkali menjadi alat ”coba-coba” kaum remaja untuk mendapat rangsangan tertentu dalam menyalurkan dorongan biologisnya. Hasil SKRRI 2002 – 2003 menunjukkan bahwa sekitar 6 dari 10 remaja laki-laki merokok setiap hari, sedangkan 8% pernah menggunakan narkoba. Ancaman HIV dan AIDS menyebabkan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja muncul ke permukaan, diperkirakan 20 – 25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Demikian pula dengan kejadian PMS, yang tertinggi adalah remaja khususnya remaja perempuan. [9]

##### b. Pengalaman Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Masa Covid-19

Pengalaman perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi pada masa covid-19 diteliti berdasarkan kepemilikan pacar, perilaku seksual, hubungan intim seksual, keinginan melakukan hubungan intim seksual dan penggunaan rokok, minuman beralkohol serta NAPZA. Pengalaman merupakan suatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik yang sudah berlalu ataupun yang baru saja terjadi. Pengalaman juga dapat diartikan sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang telah terjadi atau dialami individu di waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai rujukan otobiografi. Pengalaman adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Filsafat instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman- pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman (Aswasulasikin, 2018). Pemenuhan libido seksual pada masa remaja sudah mulai bermacam-macam, antara lain dengan fantasi (membaca majalah porno, menonton film porno, melakukan telepon dan sms bernada sensual), nocturnal sex dreams, pollutio, hingga masturbasi. Tidak jarang pula remaja yang telah mulai melakukan kissing, necking, petting, bahkan berbagai macam posisi intercourse, sekalipun prevalensinya masih jarang. Berbagai cara sexual outlet pada remaja ini umumnya dilakukan tanpa diketahui orangtua atau keluarga dekatnya karena masih adanya perasaan malu dan bersalah yang dirasakan remaja. [10]

### c. Umur

Kriteria subjek penelitian berdasarkan umur berusia antara 15 – 17 tahun berjumlah 1 orang (25 %) dan berusia 18 tahun berjumlah 3 orang (75 %). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai



tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. [11]

#### **d. Jenis Kelamin**

Keseluruhan subjek penelitian berjenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang (100 %). Berdasarkan data Riskesdas 2010, rata-rata usia *menarche* (menstruasi pertama kali) di Indonesia adalah usia 12-15 tahun, namun rata-rata usia *menarche* pada remaja putri di Bali adalah usia 13-14 tahun yang mencapai 40,5%. Selain pertumbuhan fisik yang cepat, pengeluaran darah melalui menstruasi juga meningkatkan kebutuhan remaja akan zat besi. Wanita cenderung memiliki simpanan zat besi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Hal ini yang mengakibatkan wanita lebih rentan mengalami anemia defisiensi zat besi. Jika zat besi yang dikonsumsi terlalu sedikit atau jika bioavailabilitasnya rendah, maka cadangan zat besi dalam tubuh yang akan digunakan dan hal tersebut dapat menimbulkan defisiensi zat besi. Sekitar 19% dari total remaja di dunia mengalami permasalahan gizi yang cukup serius yang akan berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja serta kehidupan saat dewasa nanti. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam daur hidup manusia, karena remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis dan kognitif yang sangat cepat. Peningkatan kebutuhan zat gizi pada masa remaja berkaitan dengan pertumbuhan yang dialaminya. [12]

#### **e. Kepemilikan Pacar**

Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan kepemilikan pacar selama masa covid-19 3 orang mengatakan tidak memiliki pacar dan 1 orang mengatakan memiliki pacar, tetapi saat penelitian dilakukan sudah putus. Kehidupan remaja saat ini juga mulai adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah yang berlabel pacarana. Riset yang dilakukan KPAI di 12 kota di Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa dari 2.800 responden pelajar 76% perempuan dan 72% laki-laki pernah mengaku pacaran. Diera globalisasi saat ini perkembangan teknologi seperti media sosial online sudah mulai meresahkan orang tua. Para remaja yang berkenalan melalui media sosial memiliki kepuasan tersendiri walaupun mereka hanya berkenalan melalui dunia maya (tanpa saling bertemu secara langsung), sehingga mereka sampai memiliki hubungan pacaran. Remaja melakukan hubungan berpacaran tanpa mengenal terlebih dahulu latar belakang pasangannya, hal ini disebabkan karena terpengaruh terhadap lawan bicara dan pengaruh dari teman sebaya. Perbedaan zaman dulu dan zaman sekarang membuat para orang tua memberikan pengawasan yang lebih ketat. Di zaman dulu para orang tua hanya dapat berkomunikasi melalui media surat di kantor pos tetapi di zaman sekarang remaja dapat langsung mengirim pesan melalui SMS, chatting dan webcam dimedia internet. Untuk itu orang tua diharapkan melakukan komunikasi dalam memberikan pengertian dan pemahaman tentang pergaulan terhadap anaknya



dengan bahasa yang halus, dalam artian tidak perlu menggunakan bahas kasar ataupun menggunakan kekerasan agar dapat mengarahkan remaja kearah positif dan memberikan wawasan tentang pergaulan yang baik. [13]

#### **f. Perilaku Seksual**

Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan perilaku seksual selama masa covid-19 mengatakan 2 orang melihat film romantis, 1 orang membaca novel romantis dan 1 orang berpegangan tangan dengan lawan jenis. Adanya dorongan seks membuat remaja untuk mencari informasi yang mendalam tentang seksualitas. Kebebasan dalam mengakses internet membuat remaja mudah sekali melihat situs-situs yang seharusnya tidak dilihat oleh anak dibawah umur. Menurut teori tahap psikoseksual bahwa selama hidup manusia akan mengalami lima tahap perkembangan berdasarkan pada naluri seksual. Adapun masa remaja atau yang disebut *the genital phase* pada teori psikoseksual memiliki arti bahwa kesenangan seksual pada tahap ini berpusat pada alat genital dan keintiman seksual.

Hal ini juga diikuti dengan perkembangan fisik pada pria dan wanita yang sudah memasuki masa pubertas. Pada wanita, mulai tumbuhnya payudara, menstruasi, dan tumbuhnya rambut di kemaluan. Pada pria, ditandai dengan mimpi basah, ukuran kemaluan yang semakin membesar, dan tumbuhnya rambut di kemaluan. Tidak hanya perkembangan fisik saja yang terjadi, perkembangan psikologis remaja pun ditandai dengan berkembangnya tingkat emosi individu. Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga wajar jika pada remaja, tingkat emosional belum tumbuh secara sempurna. Adapun ciri-ciri masa remaja salah satunya yaitu kondisi emosi yang masih labil. Adanya naik turun emosi atau “kelabilan” berkaitan erat dengan kondisi hormon. Selain itu, perkembangan remaja juga ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan untuk mengenal individu satu sama lain secara lebih jauh menjadi salah satu tahap awal individu untuk menjalin hubungan. Keterarikan tersebut adalah hal yang wajar, namun jika melewati batas seperti melakukan seks pranikah sangat bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. [14]

#### **g. Hubungan Intim Seksual**

Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan hubungan intim seksual selama masa covid-19 mengatakan keseluruhan subjek penelitian tidak pernah melakukan dan 1 orang berpegangan tangan. Terdapat beberapa tahap perilaku seksual pranikah pada remaja, yaitu: Berpegangan tangan, memeluk atau dipeluk dibahu, memeluk atau dipeluk dipinggang, ciuman bibir, ciuman bibir sambil pelukan, meraba atau diraba daerah erogen dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, meraba atau diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian, mencium atau dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa berpakaian,

saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian, dan berhubungan badan. Beberapa tahap perilaku seksual pranikah yaitu: Berpegangan, berpelukan, cium pipi, berciuman/kissing, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan hubungan seks sebelum waktunya. Tahap perilaku seksual pranikah yaitu: Berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, ciuman bibir, meraba daerah sensitif tubuh, mendekatkan alat kelamin (*petting*), dan hubungan seks. [15]

#### **h. Keinginan Berhubungan Intim**

Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan keinginan berhubungan intim selama masa covid-19 mengatakan keseluruhan ingin. Adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja selalu ingin berada dekat dan melakukan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik disini berbeda dengan kedekatan yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran dengan remaja dan keluarga atau temannya. Kedekatan fisik inilah yang akan mengarah dan berpengaruh pada perilaku seksual dalam berpacaran. Perilaku seksual remaja dalam berpacaran merupakan perwujudan dorongan seksual mulai dari melirik ke bagian sensual pasangan samapai pada bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran, aktivitas seperti ini seolaholah menjadi hal yang sudah biasa dilakukan oleh remaja yang berpacaran zaman sekarang. Faktor-faktor yang menyebabkan seks pranikah antara lain: ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, akibat pemerkosaan, pergeseran nilai-nilai moral dan etika remaja serta ketidaktahuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. [16]

#### **i. Penggunaan rokok, minuman beralkohol dan penggunaan NAPZA**

Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan penggunaan rokok, minuman beralkohol dan penggunaan NAPZA selama masa covid-19 2 orang mengatakan pernah merokok. Sebagian remaja Indonesia memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, minum minuman beralkohol, mengkonsumsi narkoba, dan perilaku seksual pranikah. Kehidupan remaja saat ini juga mulai adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah yang berlabel pacaran. Narkotika adalah zat psikoaktif yang dapat merubah susunan kimiawi saraf di otak menyebabkan perubahan rasa, perubahan perilaku dan menimbulkan ketergantungan. Narkotika atau zat psikoaktif adalah termasuk obat-obatan bersifat psikoaktif yang dijual bebas, dijual dengan resep, atau pun yang terlarang. Dextrometorpan dan Codein merupakan obat yang dijual dengan resep dan terkontrol, sementara ganja, kokain, heroin, dietergamid lisergik (LSD), *crack* dan ekstasi adalah obat-obatan terlarang. Penggunaan zat di kalangan remaja masih merupakan masalah utama di seluruh dunia yang menghasilkan banyak konsekuensi kesehatan dan ekonomi. [17]

## 5. Kesimpulan

- a. Kriteria subjek penelitian berdasarkan umur berusia antara 15 – 17 tahun berjumlah 1 orang (25 %) dan berusia 18 tahun berjumlah 3 orang (75 %).
- b. Keseluruhan subjek penelitian berjenis kelamin perempuan berjumlah 4 orang (100 %).
- c. Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan kepemilikan pacar selama masa covid-19 3 orang mengatakan tidak memiliki pacar dan 1 orang mengatakan memiliki pacar, tetapi saat penelitian dilakukan sudah putus.
- d. Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan perilaku seksual selama masa covid-19 mengatakan 2 orang melihat film romantis, 1 orang membaca novel romantis dan 1 orang berpegangan tangan dengan lawan jenis.
- e. Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan hubungan intim seksual selama masa covid-19 mengatakan keseluruhan subjek penelitian tidak pernah melakukan dan 1 orang berpegangan tangan.
- f. Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan keinginan melakukan hubungan intim seksual selama masa covid-19 mengatakan keseluruhan ingin.
- g. Pengalaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan penggunaan rokok, minuman beralkohol dan penggunaan NAPZA selama masa covid-19 2 orang mengatakan pernah merokok.
- h. Terdapat gambaran pengalaman perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi pada masa covid-19 di SMK Raflesia Depok 2023 dapat disimpulkan, remaja berperilaku baik.

## Referensi

- [1] R. A. Salam *et al.*, “Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions,” *Journal of Adolescent Health*, vol. 59, no. 2. Elsevier USA, pp. S11–S28, Aug. 01, 2016. doi: 10.1016/j.jadohealth.2016.05.022.
- [2] J. W. Herrman, “Teen Perceptions of Sexual Activity: Influences, consequences, realities, and thoughts on safe sexual health practices,” *Dela J Public Health*, vol. 3, no. 1, pp. 66–76, Mar. 2017, doi: 10.32481/djph.2017.03.010.
- [3] A. Ananda Alieva Noor Wahyudina and R. Rahmah, “Karakter Seksual Remaja Akhir di Yogyakarta,” *Indonesian Journal of Nursing Practices*, vol. 1, no. 1, 2016, doi: 10.18196/ijnp.1147.
- [4] R. Kobak, C. Abbott, A. Zisk, and N. Bounoua, “Adapting to the changing needs of adolescents: parenting practices and challenges to sensitive attunement,” *Current Opinion in Psychology*, vol. 15. Elsevier B.V., pp. 137–142, Jun. 01, 2017. doi: 10.1016/j.copsyc.2017.02.018.
- [5] M. Liang *et al.*, “The State of Adolescent Sexual and Reproductive Health,” *Journal of Adolescent Health*, vol. 65, no. 6. Elsevier USA, pp. S3–S15, Dec. 01, 2019. doi: 10.1016/j.jadohealth.2019.09.015.
- [6] M. Marzouk *et al.*, “Effects of COVID-19 on sexual and reproductive health services access in the Asia-Pacific region: a qualitative study of expert and policymaker perspectives,” *Sex Reprod Health Matters*, vol. 31, no. 1, 2023, doi: 10.1080/26410397.2023.2247237.
- [7] R. Yulia, A. Syafiq, H. Pratomo, and N. E. Sulastri, “DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA LAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK (KIA) DI KOTA DEPOK THE

- IMPACT OF COVID-19 PANDEMIC ON MATERNAL AND CHILD HEALTH (MCH) SERVICES IN DEPOK CITY,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 17, no. 2, 2021, doi: 10.19184/ikesma.v%vi%i.25067.
- [8] M. Khesht-Masjedi *et al.*, “The relationship between gender, age, anxiety, depression, and academic achievement among teenagers,” *J Family Med Prim Care*, vol. 8, no. 3, p. 799, 2019, doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc\_103\_18.
- [9] M. D. Pinto-Foltz, V. Hines-Martin, and M. C. Logsdon, “How Adolescent Girls Understand and Manage Depression Within Their Peer Group: A Grounded Theory Investigation,” *School Ment Health*, vol. 2, no. 1, pp. 36–43, 2010, doi: 10.1007/s12310-009-9024-7.
- [10] K. B. Guzzo and S. R. Hayford, “Adolescent reproductive attitudes and knowledge effects on early adult unintended and nonmarital fertility across gender,” *Adv Life Course Res*, vol. 50, Dec. 2021, doi: 10.1016/j.alcr.2021.100430.
- [11] M. Sn, *PANDUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA*. 2020.
- [12] S. M. Rizkia and T. Ungsianik, “Improving female adolescents’ knowledge, emotional response, and attitude toward menarche following implementation of menarcheal preparation reproductive health education,” *Asian Pacific Island Nursing Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 84–91, 2019, doi: 10.31372/20190402.1041.
- [13] D. Ratnawati, I. Dyah Astari, F. Ilmu Kesehatan, U. Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, and U. Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Jl Raya Limo Kecamatan Limo Kota, “HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN PERILAKU BERPACARAN PADA REMAJA DI SMA X CAWANG JAKARTA TIMUR”.
- [14] N. J. Ramadhani, S. Samad, and S. Latif, “Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang) Free Sex Behavior in Adolescents and Handling It (Case Study of High School Students in Pinrang Regency)”.
- [15] I. Moreira *et al.*, “Intimate relationships as perceived by adolescents: Concepts and meanings,” *Int J Environ Res Public Health*, vol. 18, no. 5, pp. 1–13, Mar. 2021, doi: 10.3390/ijerph18052256.
- [16] W. D. Manning, M. A. Longmore, J. Copp, and P. C. Giordano, “The Complexities of Adolescent Dating and Sexual Relationships: Fluidity, Meaning(s), and Implications for Young Adults’ Well-Being,” *New Dir Child Adolesc Dev*, vol. 2014, no. 144, pp. 53–69, 2014, doi: 10.1002/cad.20060.
- [17] M. Jasmisari and A. G. Herdiansah, “Strengthening Resilience towards a Sustainable Future : Learning fromThe Pandemic Covid-19,” 2021.